

RELEVANSI MAT 28:19-20A BAGI PRAKTEK PEMBAPTISAN DAN PENGAJARAN GEREJA

F.X. Didik Bagiyowinadi

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

In this article I study the Greek text of Matt. 28:19-20a and search its' implication for the baptismal and catechetical practices of the Catholic Church. Among the four verbs in this text, the main verb is only the imperative "make the disciples", the others are participle verbs. It means that the activity of "go" must be directed to "make the disciples" as the purpose. "Baptizing" and "teaching" are the means how this great command can be realized. In this text nothing mentions any instruction or condition before verb "baptizing", so that the infants can be baptized, as soon as they become Christ' disciples. The participle of "teaching" follows "baptizing", it refer any catechetical formation after baptism, especially in the orthopraxis, how become Christ' disciples. This process is never finished because we are always only the disciples of Christ (cf. Matt. 23:8).

Keywords: imperatif: jadikanlah murid, partisip, pergi, membaptis, mengajarkan, baptis bayi, katekese.

Pertambahan jumlah umat Katolik Indonesia, khususnya di Jawa-Bali, relatif kecil. Selain dari pembaptisan bayi dan kanak-kanak, penambahan jumlah umat Katolik berasal dari pembaptisan dewasa yang telah melewati masa katekumenat. Keuskupan-Keuskupan Regio Jawa mensyaratkan pelajaran katekumen selama 40-50 kali pertemuan.¹ Kerap persyaratan ini dianggap sebagai salah satu penyebab sedikitnya orang mau menjadi Kristen Katolik. Mereka yang ingin cepat dibaptis akan memilih gereja lain yang cepat memberikan pelayanan pembaptisan. Demikian pula umat Katolik sendiri, terkadang merasa ragu-ragu atas keabsahan pembaptisan yang telah diterimanya sejak bayi. Benarkah

1 Para Waligereja Regio Jawa. *Statuta Keuskupan Regio Jawa* (Yogyakarta 1996), Pasal 80, no. 1.

pembaptisan itu harus didahului pengakuan iman pribadi akan Yesus Kristus dan harus dilayankan dengan cara diselam?

Di lain pihak, ada banyak kendala untuk menyelenggarakan pengajaran kristiani di luar konteks pelajaran sekolah dan persiapan sakramen (baptis, komuni pertama, krisma, dan kursus perkawinan). Setelah melewati proses katekese persiapan sakramen, banyak orang merasa “sudah lulus” dan “tamat” sehingga tidak tertarik lagi dengan bina iman anak, bina iman remaja, ataupun pendalaman iman dewasa.² Benarkah anggapan demikian?

Melalui tulisan singkat ini kami mengajak para pembaca menyimak dan mempelajari teks Mat 28:19-20a. Setelah mencoba memahami konteks Mat 28:19-20a, kita akan menyimak dengan lebih teliti teks ini dengan bertitik tolak pada teks Yunannya sehingga diharapkan kita bisa mendapatkan sedikit pencerahan atas persoalan pastoral di atas.

1. Memahami Konteks Mat 28:19-20a

1.1 Mat 28:19-20a dalam Episode Terakhir Injil Matius

Mat 28:19-20a merupakan bagian dari perintah terakhir Tuhan yang bangkit (Mat 28:18-20) dalam episode terakhir Injil Matius (28:16-20). Menurut Otto Michael, “Matt 28:18-20 is the key to understand of the whole book”³. Perintah terakhir ini terdiri dari tiga bagian:

- (i) Ay. 18a : Proklamasi Tuhan yang bangkit
- (ii) Ay. 19-20a : Penugasan para murid
- (iii) Ay. 20b : Janji penutup

Kesatuan perintah terakhir ini tidak hanya terletak pada kesamaan subjek yang mendekat dan berbicara, yakni hanya Tuhan yang bangkit, tetapi juga pada isi perintah ini. Dalam perintah ini terdapat empat kata “semua” (Yunani: pa/j), yakni untuk “semua kuasa” (ay. 18: pa/sa evxousi,a), “semua bangsa” (ay. 19: pa,nta ta. e;qnh), “semua yang telah Kuperintahkan kepadamu” (ay. 20: pa,nta o[sa evneteila,mhn u`mi/n), dan “semua hari” (ay. 20b: pa,saj ta.j h`me,raj).

Perintah Tuhan yang bangkit ini disampaikan kepada kesebelas murid (28:16), bukan lagi dua belas (bdk. 10:1; 11:1) sebab Yudas, salah satu dari kelompok dua belas (26:1.7) yang telah berkhianat, kini telah

2 Alasan keengganan itu sendiri bisa beragam dan perlu dicarikan solusinya lebih lanjut, namun tulisan ini sekedar menampilkan fenomena orang merasa “tamat” belajar dalam kehidupan beriman.

3 O. Michel, “The Conclusion of Matthew’s Gospel”, dalam G.N. Stanton (Ed.) *The Interpretation of Matthew* (Edinburg 1995) 45.

mati menggantung diri setelah menerima uang atas pengkhianatannya (27:3-10). Perintah terakhir ini diberikan di sebuah gunung di Galilea (28:16), dimana Tuhan yang bangkit telah mendahului para murid (28:7). Di Galilea mereka akan melihat Guru mereka yang telah mati dan bangkit, sebagaimana diwartakan oleh malaikat kepada para wanita di kuburan (28:7)⁴ dan Tuhan yang bangkit sendiri yang memerintahkan hal ini kepada mereka (28:10). Sesungguhnya dalam perjamuan malam terakhir, Dia telah berjanji, "Tetapi setelah Aku bangkit, Aku akan mendahului kamu ke Galilea" (26:32). Galilea, tempat dimana Yesus memulia misi-Nya, menjadi tempat penampakan dari Tuhan yang bangkit. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan identitas Dia yang bangkit dengan Yesus dari Galilea⁵ dan karenanya misi para pengikut Kristus berakar pada misi Yesus sendiri.

Bagaimanapun, tentang "gunung" di Galilea sama sekali tidak disebut sebelumnya dalam janji Yesus pada saat perjamuan malam terakhir ataupun pada perjumpaan Paskah pagi (28:7.10). Maka, "gunung" di sini tidak mengacu pada suatu data geografis konkret, melainkan lebih dilihat sebagai tempat tipikal dari pewahyuan Tuhan.⁶ Hal ini dapat dibandingkan dengan penyebutan "gunung" yang tidak secara spesifik dalam Khotbah di Bukit (5:1), penyembuhan dan pemberian makan banyak orang (15:29), dan juga "Gunung Transfigurasi" (17:1). Pada episode pertama (bdk. Luk 6:20-49) dan kedua ini, Mat menambahkan kata "gunung" pada sumber yang dia terima. Penambahan kata "gunung" pada khotbah di bukit, pelayanan bagi banyak orang, dan penampakan ilahi-Nya dalam kemuliaan menampilkan fakta bahwa sekarang misi murid-murid Yesus adalah melanjutkan misi Yesus. Dengan kata lain, iman paskah dalam Injil Matius membenarkan bahwa pelayanan dan pengajaran Yesus diteruskan dalam misi para murid-Nya.⁷

1.2 Pembaptisan dalam Injil Matius

Mat menyebut baptis hanya berkenaan dengan pelayanan pembaptisan oleh Yohanes (3:1-12), peristiwa pembaptisan Yesus (3:12-17), dan dalam perintah terakhir (28:19). Berbeda dengan Injil Yohanes (Yoh 3:22; 4:1-2), Mat tidak menyebutkan bahwa Yesus atau para murid-Nya

4 Bdk. Paralelnya di Mrk 16:7 yang tidak lagi menyebut adanya perjumpaan Tuhan yang bangkit dengan para murid-Nya di Galilea, juga tidak disebutkan dalam bagian tambahan kemudian (Mrk 16:9-20).

5 U. Luz, "The Disciples in the Gospel according to Matthew," dalam G. N. Stanton (ed.) *The Interpretation of Matthew* (Edinburg 1995) 113-114; J. Gnifka, *Il Vangelo di Matteo*, II. *Commentario Teologico del Nuovo Testamento* (Transl. I. Cavallini) (Brescia 1991) 737.

6 R. J. Dillon, "The Gospel of Matthew" (*diktat kuliah*; Rome 2008) 54-55.

membaptis. Mengenai makna pembaptisan Yohanes, Mat 3:1-2 menghilangkan frase “untuk pengampunan dosa” dalam Mark 1:4. Bagi Mat, pembaptisan Yohanes tidak memberikan pengampunan dosa, tetapi hanyalah tanda pertobatan dan persiapan bagi kedatangan Mesias.⁸ Sementara pengampunan dosa hanya dibawa oleh Yesus (Mat 1:21), secara khusus melalui darah-Nya (26:28).⁹ Karena itu, pembaptisan Yesus dalam Mat bukanlah dimaksudkan untuk pengampunan dosa ataupun sebagai solidaritas dengan para pendosa, melainkan “untuk menggenapi seluruh kebenaran” (Mat 3:15). J. Nolland berpendapat, “It is probably too much to say that Matthew in 3.1 withholds from John’s baptism the forgiveness of sins with which it is associated in Mk 1,4 and Luke 3,3, but Matthew does want to focus the eschatological forgiveness of the new covenant on the role of Jesus and not on that of John (9,2,5.6; 26,28; cf. 1,21).”¹⁰

Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa Mesias akan membaptis dalam Roh dan api (Mat 3:11). Namun Mat tidak menyebut lagi soal pembaptisan dalam Roh dan api. Menurut Luz, mungkin bahwa Mat berpikir bahwa Yesus sendirilah pembawa Roh (12:18,28) dan bahwa pembaptisan dalam rumusan nama Tritunggal direkomendasikan-Nya (28:19).¹¹

Bagaimanakah pembaptisan itu dilayankan? Kata kerja baptizw sebaiknya tidak hanya dimengerti secara harafiah sebagai “ditenggelamkan dalam air”¹², namun harus lebih dipahami dalam pengertian religius, yakni tindakan ritual yang melambangkan perubahan

-
- 7 Lih. W. Marxsen, *The Resurrection of Jesus of Nazareth* (Philadelphia 1970) 48, 77-78, 126; Dillon, “The Gospel of Matthew,” 55.
- 8 Bdk. U. Luz, *Matthew 1-7. A Commentary* (Transl. J. E. Crouch) (Hermeneia; Minneapolis 2005) 136. Bdk. Josephus Flavius dalam *Ant* 18.117 tidak menyebutkan pembaptisan Yohanes untuk pengampunan dosa, sebab jiwa telah dibersihkan oleh perbuatan baik sebelum pembaptisan: “They must not employ it [baptism] to gain pardon for whatever sins they had committed, but as a consecration of the body implying that the soul was already cleansed by right behavior” (LCL version) seperti dikutip dalam S. Mason, *Josephus and the New Testament* (Peabody, MA 2003) 214.
- 9 W.D. Davies - D. C. Allison, *A Critical and Exegetical Commentary on The Gospel according to Saint Matthew*, I, (ICC; Edinburgh 1991) 291.
- 10 J. Nolland, “In Such a Manner It is Fitting for Us to Fulfil All the Righteousness’: Reflections on the Place of Baptism in the Gospel of Matthew”, dalam Porter, S. E. and A. R. Cross (ed.), *Baptism, the New Testament and the Church. Historical and Contemporary Studies in Honor of R. E. O. White* (JSNT.S 171; Sheffield 1999) 69.
- 11 Luz, *Matthew 1-7*, 137.
- 12 Bdk. W. Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Third edition revised and edited by F. W. Danker; (Chicago - London 2000) 164: “In Gk. Lit. gener. to put or go under water in a variety of senses, also fig., e.g. “soak”[...] in our lit. only in ritual or ceremonial sense.”

hidup dan masuk ke dalam komunitas.¹³ H. Marshall juga berpendapat demikian.

In the case of the external act involving water and the metaphorical act involving the Spirit and fire the reference is not so much to the *mode* of the action (whether immersion or affusion) but to the *result* of being drenched by being immersed in the medium of cleansing or having it poured over one, and in the case of the Spirit the imagery of affusion is clearly more appropriate [...] We have been able to show that the imagery of baptism by the Spirit is definitely that of drenching and outpouring from above rather than immersion in a stream or baptistery.¹⁴

1.3 Pengajaran dalam Injil Matius

Dalam Injil Matius Yesus dipanggil sebagai dida, skale (Guru) oleh para ahli Taurat (8:19; 22:36), para ahli Taurat dan orang Farisi (12:38), orang Saduki (22:23), para murid orang Farisi dan kaum Herodian (22:15), dan oleh seseorang (8:19; 19:16). Namun, Yudas Iskariot memanggilnya r'abbi, "Rabi" (26:25.49). Sementara para murid Yesus (8:25) dan Petrus (14:28,30; 16:22; 17:4; 18:28) memanggil Dia sebagai ku,rie "Tuhan". Orang-orang lain mengenal Yesus sebagai guru kelompok dua belas (9:11; 17:24).

Dalam Injil Matius pengajaran Yesus disusun dalam lima wejangan yang ditutup dengan "Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini" (7:28; 11:1; 13:53; 19:1), dan pada penutup kumpulan wejangan terakhir (26:1) ditambahkan kata "segala". Dengan kelima kumpulan wejangan ini "our author may have intended some reminder of the five-book division of notable parts of Jewish literature, mainly the Pentateuch [...]" dan juga dalam literature Yahudi lainnya.¹⁵ Di antara pengajaran-Nya yang terkenal adalah keenam antitesis, "Dulu kamu telah mendengar... tetapi sekarang Aku berkata kepadamu..." (5:20-48) yang mungkin sebaiknya dimengerti sebagai rumusan "tidak hanya....tetapi juga....". Dengan ketaatan radikal pada pengajaran-Nya, para murid Yesus diharapkan menjadi "sempurna"(te,leio,j), seperti Allah Bapa di surga (5:48).

2. Menyimak Teks Mat 28:19-20a

2.1 Teks dan Terjemahan Mat 28:19-20a

Telinga kita akrab dengan perintah terakhir Tuhan yang bangkit ini dengan empat kata kerja perintah, "Pergilah.... Jadikanlah murid...

13 Bdk. Dillon, "The Gospel of Matthew," 62.

14 H. Marshall, "The Meaning of the Verb 'Baptize'," dalam S. E. Porter and A. R. Cross (eds.) *Dimensions of Baptism*. Biblical and Theological Studies (JSNT.S 234; Sheffield 2002) 23.

Baptislah...Ajarlah...” seperti yang diterjemahkan LAI dan juga *The New Jerusalem Bible*. Tetapi marilah kita melihat dan mempelajari teks Yunaninya sehingga bisa lebih mengerti maknanya.

Teks Yunani Mat 28:19-20a	Terjemahan LAI	Alternatif Terjemahan ¹⁶
<p>poreuqe,ntej ou=n maqhteu,sate pa,nta ta. e;qnh(bapti, zontej auvtou.jeivj to. o;noma tou/ patro.j kai. tou/ ui'ou/ kai. tou/ a'gi,ou pneu,matoj(²⁰ dida, skontej auvtou.j threi/ n pa,nta o[sa evneteila,mhn u'mi/n\</p>	<p><i>Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.</i></p>	<p>Karena itu, pergilah dan jadikanlah semua bangsamurid-Ku dengan membaptis mereka dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, [dan] dengan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.</p>

Dalam teks Yunani di atas, kata kerja perintah hanya pada “jadikanlah murid” maqhteu,sate, sementara poreuqe,ntej, bapti,zontej, dan dida,skontej adalah partisip predikatif atau komplementer. “Semua bangsa” (pa,nta ta. e;qnh) adalah objek langsung dari kata perintah “jadikanlah murid” (maqhteu,sate), tetapi juga objek langsung dari partisip “dengan membaptis” (bapti,zontej) dan “dengan mengajar” (dida,skontej). “Jadikanlah murid” adalah perintah utama dari penugasan ini. Lalu, bagaimana sebaiknya kita menerjemahkan partisip aorist poreuqe,ntej? Tisera berpendapat, “Since it is close to and depends on the imperative maqhteu,sate,, poreuqe,ntej can assume the imperative value of the main verb: “go and make disciples.”¹⁷ Ferguson juga berpendapat bahwa partisip pertama ini sebagai koordinat terhadap perintah utama “Jadikanlah murid”, sehingga keduanya bisa diterjemahkan sebagai kata kerja perintah “Pergi dan jadikanlah murid”. Menurut dia susunan partisip “pergi” dengan kata kerja perintah yang

15 Dillon, “The Gospel of Matthew,” 6-7, menyebut juga literatur Yahudi lain yang dibagi dalam lima bagian, seperti dalam Mzm, Ams, Pkh, dan juga lima “gulungan kecil” (Kid, Rut, Rtp, Sir, dan Ester). Maka saat Matius mengatur bahan-bahan khotbah Yesus, dia mengikuti tradisi literer Yahudi yang membaginya dalam lima bagian.

16 Bdk. Beberapa terjemahan modern yang mempertahankan bentuk partisip, misalnya dalam bahasa Latin (versi *Latin Vulgate*), bahasa Italia (Versi *La Nuova Diodati* (1991); *La Sacra Bibbia Nuova Riveduta* (1994); NIB *San Paolo Edizione* (1995), dan bahasa Inggris (Versi *New American Standard Bible with the Codes* (1994).

17 G. Tisera, *Universalism according to the Gospel of Matthew* (Frankfurt 1993) 301-302.

mengekspresikan perintah ganda “pergi dan lakukanlah sesuatu” umum dijumpai dalam Injil Matius (Mat 2:8; 9:13; 10:7; 11:4; 17:27; 28:7).¹⁸ Sementara partisip kini baptis, zontej dan dida, skontej lebih mengekspresikan suatu aspek, sehingga memperjelas kata kerja utama¹⁹ Keduanya bisa diterjemahkan “dengan membaptis” dan “dengan mengajar”. Kedua partisip ini tergantung pada kata kerja utama “jadikanlah murid”, yang makin memperjelas cara melakukan “Jadikanlah murid”.²⁰

2.2 Mat 28:19-20a sebagai Konsekuensi atas Proklamasi Tuhan yang Bangkit

“Karena itu” (ou=n) dalam 28:19 berkaitan langsung dengan ayat yang mendahuluinya (28:18), yakni sebagai konsekuensinya. Sekarang Tuhan yang bangkit, yang telah menerima segala kuasa di surga dan di bumi, memerintahkan para murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa sebagai murid-Nya juga. Davies-Allison berpendapat bahwa misi Gereja untuk melaksanakan perintah Yesus ini sesungguhnya merupakan penggenapan janji Tuhan kepada Abraham bahwa semua bangsa akan diberkati (Kej 12:3).²¹

2.3 Proaktif dan Berinisiatif: “Pergilah”

Kesebelas murid diutus “pergi” kepada segala bangsa. Hal ini berbeda dengan sikap ketat Yesus dalam Mat 10:5-6 dimana misi-Nya hanya ditujukan bagi kawanan domba yang hilang dari bangsa Israel (bdk. Mat 15:2). Menurut E.C. Park, Mat 15:21-28 adalah jembatan dari dua fase sejarah misi yang berbeda. Perikop ini merupakan suatu transisi dari misi eksklusif kepada bangsa Israel saja (10:5b-6) ke misi universal (28:19).²²

“Pergilah” tidak dideskripsikan terpisah dari tindakan utama menjadikan murid, tetapi lebih menggarisbawahi kemendesakan menjadikan murid.²³ Ini berarti bahwa para murid sepatutnya tidak tinggal diam dan menunggu di tempat mereka berada, melainkan

18 E. Ferguson, *Baptism in the Early Church. History, Theology, and Liturgy in the First Five Centuries* (Grand Rapids, MI 2009) 136.

19 Bdk. M. Zerwick, *Biblical Greek*, (Rome 2005) no. 371 tentang makna partisip kini.

20 R. T. France, *Matthew* (TNTC; Leicester 1989) 414.

21 Davies -Allison, *The Gospel according to Saint Matthew*, II, 683.

22 E. C. Park, *The Mission Discourse in Matthew's Interpretation* (WUNT 81; Tübingen 1995) 183.

23 R. H. Smith, *Matthew* (Minneapolis 1989) 338.

ditantang dengan kebebasan dan dinamisme yang besar untuk berinisiatif menjadikan semua bangsa murid Yesus.²⁴

2.4 Menjadikan Murid sebagai Perintah Utama Tuhan yang Bangkit

“Jadikanlah murid” adalah perintah utama Tuhan yang bangkit. Ketiga partisip lainnya berhubungan dan diarahkan pada tujuan menjadikan semua bangsa murid Yesus. Seperti dijelaskan di atas baptis, zontej dan dida,skontej bukanlah kata kerja perintah, melainkan partisip untuk kata perintah maqhteusate, yang berarti keduanya merupakan cara agar perintah itu tercapai.²⁵ Oleh karena itu, “membaptis dan mengajar” di sini adalah suatu proses untuk menjadi murid Yesus.²⁶

Dengan kata perintah utama “Jadikanlah murid”, Mat memfokuskan karya perutusan pada “menjadikan murid”, dan tidak sesederhana “mewartakan Injil” (bdk. Mrk 16:15)²⁷, karena perhatian Mat lebih pada pembentukan komunitas orang percaya, bukan hanya menghadapkan orang dengan pesan Injil.²⁸

Apakah yang dimaksudkan dengan “murid” dalam Injil Matius? Kata “Murid” adalah khas Mat.²⁹ Kata ini mengacu pada kelompok kecil yang selalu mengikuti Yesus mulai dari khotbah di bukit sampai penampakan-Nya setelah kebangkitan.³⁰ Yesus adalah satu-satunya guru bagi mereka (23:10). Sebagai murid, mereka adalah pelajar dan sekaligus pengikut Yesus.³¹ Menurut Mortines Arias, “Jesus’ disciples were trained not only in orthodoxy, the right doctrine, but also in orthopraxis, the right way of doing, living, and dying.”³² Dan sekarang, murid-murid Yesus tidak hanya kesebelas orang, tetapi juga semua orang percaya yang akan menjadi murid-Nya sampai hari ini.

24 K. Stock, *La Missione nel Vangeli Sinottici* (Rome 2004) 40.

25 P. O’Brien, “The Great Commission of Mt 28:18-20: A Missionary Mandate or Not?” *RefTR* 35 (1976) 76. C. Rogers, “The Great Commission,” *BSac* 130 (1973) 262.

26 Gnilka, *Il Vangelo di Matteo*, II, 741.

27 Contra G.R. Beasley-Murray, *Baptism in the New Testament* (New York 1962) 89.

28 Gnilka, *Il Vangelo di Matteo*, II, 741.

29 Dari 261 X kemunculannya dalam PB, 73 X dalam Mat, 46 X dalam Mrk, dan 37X dalam Luk; dan di dalam Mat, 65 X mengacu pada murid-murid Yesus, selalu dalam bentuk jamak, mulai dari Mat 5:1 sampai Mat 28:16.

30 Stock, *La Missione nel Vangeli Sinottici*, 38.

31 R. H. Gundry, *Matthew. A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution*. Second Edition (Grand Rapids, MI 1994) 746.

32 M. Arias, “Church in the World: Rethinking the Great Commission,” *Theology Today* Vol. 47, No. 4 (1991) 412.

2.5 Semua Bangsa

Dalam perintah Tuhan yang bangkit, kata “semua bangsa” (pa,nta ta. e;qnh) adalah objek langsung dari “Jadikanlah murid”. Kepada bangsa manakah perintah ini mengacu: kepada semua bangsa atautkah kepada bangsa-bangsa kafir dan mengecualikan Israel? Nolland berpendapat, “Matthew uses e;qnh *alone* when referring to the Gentiles, but when he speaks of ‘all the e;qnh’ he no longer uses e;qnh to distinguish Gentiles from Jews but rather refers to the whole of community.”³³ Di sini kata “semua bangsa” juga sejajar dengan kata “semua kuasa” (28:18), sehingga sebaiknya pa,nta ta. e;qnh kita artikan dengan “semua bangsa”, seperti dalam Mat 2:9.10; 10:17-18; 25:32; tanpa mengecualikan Israel.³⁴

Sementara, gambaran negatif tentang pemimpin Israel dalam perumpamaan perjamuan nikah (22:4-5) dan sabda “celaka” bagi mereka selaku pembunuh para nabi (Mat 23:34-36) sesungguhnya membuktikan bahwa misi kepada Israel masih dilanjutkan oleh para pengikut Yesus.³⁵ Demikian pula kata “sampai hari ini” pada Mat 28:15 juga mengindikasikan kelanjutan kontak dengan orang Yahudi.³⁶ Oleh karena itu, perintah dalam Mat 28:19-20a ini tidak menggantikan misi pertama kepada Israel (10:5), namun sekarang Tuhan yang bangkit yang telah menerima segala kuasa di surga dan di bumi memperluasnya kepada semua bangsa. Sebab universalitas juga tampak dalam Injil Matius sejak awal episode Injil ini (mis. 2:1-2; 4:15; 8:11; 12:18-21; 21:43).

2.6 Pembaptisan sebagai cara menjadikan murid Yesus

Di dalam teks Mat 28:19-20a bapti,zontej adalah partisip yang memodifikasi “Jadikanlah murid” (maqhteu,sate), yang mengekspresikan cara menjadikan murid. Karena itu, “dengan membaptis” adalah salah satu cara menjadikan murid Yesus. Perlu dicatat pula bahwa Mat tidak menyebut apapun tentang instruksi pra-pembaptisan.³⁷ Text juga tidak berbicara tentang bagaimana pembaptisan itu dilayankan. Dan seperti dipaparkan di atas, “pembaptisan” semestinya tidak dilihat dalam arti literer saja, tetapi terlebih dalam sisi religius. Mat juga tidak menyebutkan

33 Nolland, *The Gospel of Matthew*, 1266.

34 Dillon, “*The Gospel of Matthew*”, 61; Smith, *Matthew*, 339; G.N. Stanton, “The Gospel of Matthew and Judaism”, in G.N. Stanton (ed.), *A Gospel for a New People*, (Louisville, KY 1993) 157-159; J.P. Meier, “Nations or Getiles in Matthew 28:19?” *CBQ* 39 (1977) 94-102; Gnlika, *Il Vangelo di Matteo*, II, 741. Contra with D.R.A. Hare - D.J. Harrington, “‘Make Disciples of All the Gentiles’ (Mt 28:19)”, *CBQ* (1975) 359-369 yang berpendapat bahwa pa,nta ta. e;qnh tidak termasuk bangsa Israel.

35 Dillon, “*The Gospel of Matthew*”, 61.

36 Meier, “Nations or Getiles in Matthew 28:19?” 101.

37 Gnlika, *Il Vangelo di Matteo*, II, 741.

bahwa semasa hidupnya Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk membaptis. Akan tetapi, sekarang Tuhan yang bangkit, yang telah memiliki segala kuasa di surga dan di bumi, memerintahkan mereka untuk membaptis sebagai cara untuk menjadikan orang sebagai murid-Nya. Pembaptisan ini merupakan warisan pembaptisan Yohanes Pemandi, bukan pembaptisan kaum proselit.³⁸

Dalam Kis 2:38 pembaptisan dalam nama Yesus menghasilkan pengampunan dosa dan penganugerahan Roh Kudus. Markus 16:6 juga menyebutkan barangsiapa bertobat dan dibaptis, akan diselamatkan. Sementara dalam surat-surat Paulus, melalui pembaptisan seseorang berpartisipasi dalam kematian dan kebangkitan Yesus (Rom 6:3-5), diangkat menjadi anak Tuhan (Gal 3:26-29) dan dijadikan satu Tubuh (1 Kor 12:13). Lalu, apa makna pembaptisan dalam Mat 28:19? Dari teks tampak jelas bahwa pembaptisan dikaitkan dengan menjadi murid Yesus. Teks ini tidak secara eksplisit menyebut persyaratan pertobatan dari dosa atau beriman kepada Yesus sebelum pembaptisan seperti dalam Mrk 16:16 atau Kis 2:38. Akan tetapi dari penggunaan air untuk pembaptisan, Stock berpendapat bahwa pembaptisan ini pun dikaitkan dengan penyucian dan pengampunan dosa.³⁹ Melalui pembaptisan “dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus”, seseorang berpartisipasi dalam kesatuan Allah Tritunggal, sehingga juga disucikan oleh darah Yesus “yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa” (Mat 26:28).

2.7 Dalam Nama Ketiga Pribadi Ilahi

Mat menyebut pembaptisan dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus, dimana formula trinitaris untuk pembaptisan hanya muncul di sini dalam Perjanjian Baru. Sementara teks lain dalam PB menyebut pembaptisan:

- Kis 2:38 - *evpi. tw/ | ovno,mati VIhsou/Cristou/* (dalam nama Yesus Kristus);
- Kis 8:16 - *eivj to. o;noma tou/kuri,ou VIhsou/* (dalam nama Tuhan Yesus);
- Kis 10:48- *evn tw/ | ovno,mati VIhsou/Cristou/* (dalam nama Yesus Kristus); dan
- Kis 19:5 - *eivj to. o;noma tou/kuri,ou VIhsou/* (dalam nama Tuhan Yesus).

38 Bdk. Ferguson, *Baptism in the Early Church*, 82. Pembaptisan kaum proselit dilakukan dengan cara menenggelamkan diri sendiri, memerlukan saksi, hanya ditujukan kepada bangsa kafir, dan bermakna membersihkan mereka dari noda kekafiran. Pembaptisan proselit harus diikuti dengan sunat dan persembahan.

39 Stock, *La Missione nel Vangeli Sinottici*, 41-42.

Teks-teks di atas tidak sama. Karena itu, Ferguson berpendapat bahwa teks-teks dalam Kis tersebut “may not reflect the alternative formulas in the administration of baptism or alternative understandings of the meaning of the act... It may be a general characterization of the baptism as related to Jesus and not a formula pronounced at the baptism.”⁴⁰ Frase-frase ini sebenarnya hanya untuk mengidentifikasi pembaptisan Kristen sebab ada juga pembaptisan Yohanes (Kis 18:25; 19:4) dan juga pembaptisan kaum proselit. Mengenai Mat 28:19 sebagai formula pembaptisan, Allen berpendapat, “The conclusion that the formula as here recorded mark a develop and late stage of doctrinal belief and ecclesiastical practice, is unjustified.”⁴¹ Formula trinitaris pembaptisan ini mungkin menggemakan penggunaan teks liturgis dari komunitas Matius.⁴²

Apa makna dari “dalam nama” (eivj to. o;noma)? Kami mengikuti penjelasan Luz berikut ini:

[It is better understood] on the basis of the traditional Christian language that Matthew inherited. On the one hand it expresses the belonging that is constitutive of the new identity of the baptized person, on the other hand it reminds them on the baptism itself in which these three names were ‘proclaimed’ over the person who was being baptized.⁴³

“Dalam nama” berbentuk tunggal, namun diikuti ketiga nama pribadi ilahi. Hal ini menggemakan iman akan Allah Tritunggal. Kendati formula pembaptisan trinitaris hanya muncul di sini dalam Perjanjian Baru,⁴⁴ hal ini tetap berakar pada bahasa narasi Injil Matius.⁴⁵ Hal ini menggemakan adegan pembaptisan Yesus dimana ketiga pribadi Ilahi muncul (Mat 3:13-17), kendati pembaptisan Yesus sendiri bukanlah prototipe pembaptisan kristiani.⁴⁶

Kendati banyak manuskrip kuno mendukung keaslian formula trinitaris, munculnya kutipan Eusebius atas Mat 28:19⁴⁷ yang menyebut

40 Ferguson, *Baptism in the Early Church*, 135. See also Gundry, *Matthew*, 747-748.

41 W. C. Allen, *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to St. Matthew* (ICC; Edinburgh 1993) 306.

42 Gnllka, *Il Vangelo di Matteo*, II, 736; Contra Nolland, *The Gospel of Matthew*, 1268 dan Gundry, *Matthew*, 748. Bisa juga dibandingkan dengan teks liturgis pembaptisan dalam Did 7:1-3 yang juga menyebut formula trinitaris.

43 Luz, *Matthew 21-28*, 632.

44 Bdk. Beberapa surat Paulus juga menyebut ketiga Pribadi Ilahi, seperti 1 Kor 12: 4-6; 2 Kor 13:13; Bdk. 1 Kor 6:11; Gal :6; 1 Ptr 1:2.

45 Nolland, *The Gospel of Matthew*, 1269.

46 Bdk. Dillon, “The Gospel of Matthew,” 63.

47 Ferguson, *Baptism in the Early Church*, 134, no. 8. Eusebius 33 kali mengutip Matt 28,19: (i) bentuk rangkuman, “Go... nations” (9 X); (ii) teks singkat, “Go... nations in my name” (16 X); (iii) teks kanonis (5X).

pembaptisan “dalam nama-Ku” sering diperdebatkan para ahli. Conybeare menyimpulkan bahwa Eusebius mengenal formula yang lebih singkat.⁴⁸ Namun, Hubbart telah menunjukkan kebiasaan Eusebius yang sering kurang tepat dalam pengutipan PB ataupun kerap mengombinasikannya.⁴⁹ Maka Ferguson menyimpulkan, “Eusebius paraphrased when his interest was the apostles’ mission or the Lord’ ethical teaching and cited the full text when Trinitarian concerns were at the forefront.”⁵⁰ Karena itu anggapan bahwa formula trinitarian adalah tambahan kemudian atas teks Mat tampaknya terlalu berlebihan.⁵¹

2.8 Pengajaran sebagai cara dan pembinaan lebih lanjut menjadi murid Yesus

Partisip “dengan mengajar” (dida,skontej) mengikuti partisip “dengan membaptis” (bapti,zontej). Keduanya menguraikan perintah utama menjadikan semua bangsa murid Yesus (maqhteu,sate). Jika sebelumnya kesebelas (kedua belas) murid diajar oleh Guru mereka, kini mereka mendapat mandat dari Guru mereka yang telah memiliki segala kuasa di surga dan di bumi untuk mengajar semua bangsa menjadi murid-Nya juga.

Partisip “dengan mengajar” tidak mendahului “dengan membaptis”; berarti, pengajaran ini bukanlah pengajaran para-pembaptisan. Menurut Gnilka dan Luz hal ini bukanlah sekedar instruksi untuk pembaptisan.⁵² Pengajaran ini juga ditujukan kepada semua yang telah dibaptis. Hal ini merupakan suatu pembinaan berkelanjutan menjadikan orang Kristen lebih sebagai murid-murid Yesus. Mereka tidak akan pernah menjadi guru, sebab hanya Yesuslah satu-satunya Guru mereka selamanya (Mat 23:8). Sebagai murid Yesus, mereka semua adalah saudara satu sama lain (Mat 23:8) yang mempunyai satu pemimpin, Mesias (Mat 23:10) dan satu Bapa di surga (Mat 23:9) yang sama-sama mereka panggil sebagai “Bapa kami” (Mat 6:9).

Mereka harus mengajar semua murid Yesus untuk melakukan semua yang telah diperintahkan Yesus. Ini berarti, pengajaran ini tidak hanya

48 F. C. Conybeare, “The Eusebian Form of The Text Matt. 28.19” (1901) 275-288 as noted in Ferguson, *Baptism in the Early Church*, 134, no.6. Pandangan ini diterima juga oleh H. van de Sandt - D. Flusser, *The Didache. Its Jewish Sources and Its Place in Early Judaism and Christianity* (Minneapolis 2002) 386-289.

49 Lih. B.J. Hubbart, *The Matthean Redaction of a Primitive Apostolic Commissioning* (Missoula 1974) 151-175.

50 Ferguson, *Baptism in the Early Church*, 134.

51 Bdk. L. Hartman, ‘Into the Name of the Lord Jesus’: *Baptism in the New Testament* (Edinburg 1997) 148. Contra Beasley-Murray, *Baptism in the New Testament*, 81-82.

52 Gnilka, *Il Vangelo di Matteo*, II, 741; Luz, *Matthew 21-28*, 633.

ortodoksi, tetapi lebih ortopraksis (bdk. Mat 7:21-22; 25:31-46).⁵³ Luz menggarisbawahi, "The goal of teaching is not conversion but the practice of Jesus' newly won disciples. For this reason their teaching is also accompanied by their good deeds so that 'your light shines before people that they see your good works and' therefore 'praise your father in heaven' (5:16)."⁵⁴

2.9 Segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu

Kata kerja aorist *evneteila, mhn* (yang telah Kuperintahkan) mengacu pada kata-kata Yesus selama hidup-Nya dan yang telah ditulis dan disusun dalam Injil Matius. Ini mengacu pula pada kelima kumpulan wejangan dalam injil ini, namun juga pada instruksi lainnya, seperti dalam 15:1-20; 19:3-12 karena pada waktu itu para murid juga hadir (15:12.15; 19:10). Apa yang diajarkan Yesus mencakup banyak perintah yang terangkum dalam perintah kasih.⁵⁵ Karena itu, sabda-sabda Yesus menjadi standard kemuridan bagi Gereja setelah Paskah.⁵⁶

Apakah hal ini juga mencakup Taurat Musa? Nolland berpendapat bahwa perintah ini juga mencakup Taurat Musa karena Yesus datang untuk menggenapi Taurat (Mat 5:18-19).⁵⁷ Namun menurut Stock, dalam peristiwa transfigurasi dimana hadir pula Musa yang mewakili Taurat dan Elia yang mewakili para nabi, Yesus diproklamasikan sebagai pembawa wahyu definitif dari kehendak Allah, menjadi pembawa hukum terakhir.⁵⁸ Peran ini juga berkaitan dengan kuasa atas surga dan bumi yang telah Dia terima.⁵⁹ Maka menurut kami, perintah yang dimaksudkan Mat 28:19 ini juga mencakup Taurat sejauh ditafsirkan oleh komunitas Matius.

3. Implikasi dan Relevansinya untuk Gereja Dewasa ini

Setelah memahami konteks dan menyimak teks Mat 28:19-20a mari sekarang kita menarik implikasi dan relevansinya untuk Gereja Katolik Indonesia dewasa ini.

53 Bdk. E. Krentz, "'Make Disciples' - Matthew on Evangelism," *Currents in Theology and Mission* 33:1 (2006) 34-35.

54 Luz, *Matthew 21-28*, 634.

55 Luz, *Matthew 21-28*, 634; R. Fabris, *Matteo*. Traduzione e Commento (Roma 1982) 572.

56 Bdk. Gnllka, *Il Vangelo di Matteo*, II, 743.

57 Nolland, *The Gospel of Matthew*, 1270.

58 Stock, *La Missione nel Vangeli Sinottici*, 46.

59 Bdk. France, *Matthew*, 415.

3.1 Orientasi pada menjadikan murid Yesus

Perintah utama Yesus dalam Mat 28:19-20a adalah menjadikan semua bangsa murid Kristus, bukan sekedarewartakan Injil ataupun membaptis orang. Tujuan akhir dari proses menjadi murid Yesus adalah para murid Yesus melakukan semua perintah Yesus. Pembaptisan boleh dikata sebagai awal dan salah satu proses menjadi murid Yesus, yang harus disertai dengan proses bina lanjut. Demikianlah, semestinya kebanggaan kita bukan lagi pada banyaknya jumlah umat Katolik, melainkan sejauhmana kualitas umat Katolik apakah sungguh telah mencerminkan diri sebagai murid Kristus.

Untuk melaksanakan perintah Yesus ini, Gereja harus keluar dari zona kemapanan dan rasa puas diri. Dia harus terus proaktif mencari cara-cara jitu agar semua bangsa menjadi murid Yesus, agar mereka pun melakukan perintah-perintah Yesus. Menjadi pertanyaan memang, haruskah seseorang dibaptis dulu untuk disebut sebagai murid Yesus? Secara eksplisit memang demikian. Namun melihat konteks Asia dan Indonesia, dimana misi perutusan ini berhadapan dengan masyarakat yang sudah memeluk agamanya masing-masing, kiranya tekanan lebih pada bagaimana menjadikan mereka sebagai murid Yesus, yakni bagaimana mereka mau menerima dan melakukan ajaran-ajaran kasih dari Yesus. Justru di sinilah Mat 28:19-20a memberikan arah bagi pelaksanaan tugas misi ini, termasuk untuk bekerjasama dengan semua orang yang berkehendak baik (bdk. Luk 2:14).

3.2 Praktek Pembaptisan yang Alkitabiah

Membaptiskan merupakan salah satu cara menjadikan seseorang murid Yesus, yang masih harus dilanjutkan dengan pembinaan lebih lanjut sehingga baptisan baru ini akhirnya sungguh melakukan perintah-perintah Yesus. Maka kendati situasi Asia dan Indonesia memberi peluang kecil bagi pembaptisan, hal ini tidak perlu menyurutkan niat dan semangat Gereja untuk melayani pembaptisan, sebab melaluinya mereka akan menerima pengampunan dosa (bdk. Mat 26:28). Gereja perlu terus mengambil inisiatif untuk memanfaatkan aneka peluang dan kesempatan untuk membimbing orang yang ingin menerima pembaptisan suci.

Secara eksplisit teks Mat 28:19-20a tidak mensyaratkan pengakuan iman ataupun pertobatan yang mendahului pembaptisan. Teks ini menjadi pencerahan atas praktek pembaptisan bayi dan kanak-kanak,⁶⁰

60 Calvin juga sudah melihat konsekuensi ini ketika dia berpolemik dengan kaum anabaptis yang menolak praktek pembaptisan bayi dan kanak-kanak. Dia menulis dalam Inst. 4.16.27 (J. Calvin, *Institutes of The Christian Religions*. Terjemahan Henry Beveridge (Peabody, MA 2008) 887. Bdk. Luz, *Matthew 21-28*, 625, no. 80.) yang teks selengkapnya sebagai

dimana dalam terang Mat 28:19-20a ini pembaptisan bagi mereka mempunyai makna bahwa melalui pembaptisan itu mereka sejak dini dijadikan murid Yesus dan selanjutnya harus diajar melakukan apa yang diperintahkan oleh Yesus. Praktek pembaptisan bayi dan kanak-kanak ini sungguh alkitabiah,⁶¹ manakala kita juga memperhatikan konteks Mat 28:19-20^a dalam keseluruhan amanat terakhir Tuhan yang bangkit (Mat 28:18-20). Di atas kita telah melihat adanya empat kata “semua” pada kata “kuasa”, “bangsa”, “yang Kuperintahkan”, dan “hari”. Ada gema universalitas. Maka bila ditanyakan, siapa yang perlu dibaptis? Jawabnya: semua, tanpa mengecualikan bayi dan kanak-kanak.⁶²

Mat 28:19-20a juga menyebut formula trinitaris pembaptisan yang mengacu pada praktek liturgis komunitas Matius, yang juga terdapat dalam Didache 7:1.3.⁶³ Sementara pembaptisan “dalam nama Yesus” tidak mengacu pada rumusan liturgis, tetapi hanya untuk mengidentifikasi pembaptisan Kristen yang berbeda dengan pembaptisan Yohanes maupun pembaptisan kaum proselit. Soal bagaimana pembaptisan dilayankan, teks Mat 28:19-20a tidak menyebutnya secara eksplisit.⁶⁴

Mat 28:19-20a memang tidak eksplisit menyebut pertobatan ataupun pengajaran sebelum pembaptisan. Namun, sejalan dengan seruan pertobatan yang dikumandangkan oleh Yesus tatkala mengawali karyanya (Mat 4 :17), para calon baptis remaja dan dewasa perlu dibimbing untuk mempersiapkan penerimaan pembaptisan dengan meninggalkan cara hidup lama yang tidak sejalan dengan ajaran Yesus. Dalam hal inilah katekese atau pengajaran sebelum pembaptisan bagi calon baptis remaja dan dewasa sangat diperlukan.

berikut: For when they cling so desperately to the order of the words, insisting that because it is said, “Go, preach and baptise,” and again, “Whosoever believes and is baptised,” they must preach before baptising, and believe before being baptised, why may not we in our turn object, that they must baptise before teaching the observance of those things which Christ commanded, because it is said, “Baptise, teaching whatsoever I have commanded you”? The same thing we observed in the other passage in which Christ speaks of the regeneration of water and of the Spirit. For if we interpret as they insist, then baptism must take precedence of spiritual regeneration, because it is first mentioned. Christ teaches that we are to be born again, not of the Spirit and of water, but of water and of the Spirit.

61 Biasanya dasar Alkitabiah praktek pembaptisan bayi dan kanak-kanak merujuk pada indikasi dari pembaptisan “beserta seluruh keluarganya” (Kis

11:14; 16:15.33; 18:8; bdk. 1 Kor 1:16.

62 Bdk. Mrk 16:15 yang menyebut pewartaan Injil kepada “semua makhluk”.

63 Studi lebih lanjut dapat dilihat tulisan kami: *Baptizing and Teaching Them - A Comparative Study of Didache 7,1-4 and Matt 28,19-20a* (Tesis Licensiat; Rome 2010).

64 Bdk. Did 7 yang selain menyebut formula trinitaris, juga membahas pelbagai kemungkinan cara pembaptisan: ditenggelamkan dalam air hidup (mengalir), atau di air dingin atau hangat, atau dahinya tiga kali dituangi air sambil pelayan baptis menyebut ketiga nama pribadi ilahi.

3.3 Proses Pengajaran Kristiani Tidak Pernah Selesai

Proses pengajaran melakukan semua ajaran Yesus dalam Mat 28:19-20a tidak akan pernah selesai dengan seseorang menerima pembaptisan atau Komuni Pertama. Maka pendidikan iman bagi anak-anak yang dibaptiskan sejak kecil pertama-tama adalah tanggung jawab orangtua dan keluarganya. Sementara itu, mereka yang telah menerima pembaptisan, harus terus menerima pengajaran dan belajar menjadi murid Yesus, dengan melakukan perintah Yesus. Tak seorang pun pernah selesai dari proses menjadi murid Yesus. Dalam hal ini Mat 28:19-20^a menggarisbawahi pentingnya katekese dan pembaptisan pasca penerimaan sakramen, maupun bina iman berkelanjutan, sama seperti Gereja Perdana yang tekun mendengarkan pengajaran para rasul (Kis 2: 42). Bagaimana semua ini dilaksanakan, Gereja harus tetap kreatif dan berinisiatif akan pelbagai cara yang jitu sehingga semua saja bisa menjadi murid Yesus yang sejati.

4. Penutup

Sebagai komunitas murid Yesus, Gereja dipanggil pertama-tama membina diri agar dalam tindakan sehari-hari mencerminkan diri sebagai murid Yesus yang melakukan kasih. Diharapkan kesaksian hidup nyata demikian menarik banyak orang juga tertarik bergabung menjadi murid-murid Yesus. Semoga Gereja Katolik Indonesia tidak pernah berpuas diri, tetapi terus berusaha meningkatkan baik kuantitas dan kualitas diri sebagai murid-murid Yesus dengan menjadi saksi dan duta kasih di bumi Indonesia.

*) **Didik Bagiyowinadi**

Licensiatus dalam Kitab Suci dari Biblicum, Roma; dosen Kitab Suci di STFT Widya Sasana, Malang. Memiliki minat penelitian di bidang teologi biblis.

BIBLIOGRAFI

Buku:

Allen, W.C., *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to St. Matthew* (ICC; Edinburgh 1993).

Bauer, W., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Third edition revised and edited by F. W. Danker; (Chicago - London 2000).

Beasley-Murray, G.R., *Baptism in the New Testament* (New York 1962).

Blass, F. - Debrunner, A. - Funk, R.W., *A Greek Grammar of the New*

- Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago - London 1961).
- Davies, W. D. and Allison, D.C., *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to Saint Matthew, I*, (New York 1988).
- Fabris, R., *Matteo*. Traduzione e Commento (Roma 1982).
- Ferguson, E., *Baptism in the Early Church*. History, Theology, and Liturgy in the First Five Centuries (Grand Rapids, MI 2009).
- France, R.T., *Matthew* (TNTC; Leicester 1989).
- Gnilka, J., *Il Vangelo di Matteo, II*. Commentario Teologico del Nuovo Testamento (Transl. I. Cavallini) (Brescia 1991).
- Gundry, R.H., *Matthew*. A Commentary on His Handbook for a Mixed Church under Persecution. Second Edition (Grand Rapids, MI 1994).
- Hagner, D.A., *Matthew 14-28*, (WBC33b; Dallas 1995).
- Hartman, L., *'Into the Name of the Lord Jesus': Baptism in the New Testament* (Edinburg 1997).
- Hubbart, B.J., *The Matthean Redaction of a Primitive Apostolic Commissioning* (Missoula 1974).
- Luz, U., *Matthew 1-7*. A Commentary (Transl. J. E. Crouch) (Hermeneia; Minneapolis 2005).
- – – –. *Matthew 21-28*. A Commentary (Transl. J. E. Crouch) (Hermeneia; Minneapolis 2005).
- Mason, S., *Josephus and the New Testament* (Peabody, MA 2003).
- Nolland, J., *The Gospel of Matthew* (Grand Rapids, MI 2005).
- Park, E.C., *The Mission Discourse in Matthew's Interpretation* (WUNT 81; Tübingen 1995).
- Porter, S. E. and A. R. Cross, A. R. (ed.), *Baptism, the New Testament and the Church*. Historical and Contemporary Studies in Honor of R. E. O. White (JSNT.S 171; Sheffield 1999).
- Para Waligereja Regio Jawa. *Statuta Keuskupan Regio Jawa* (Yogyakarta 1996).
- Smith, R. H., *Matthew* (Minneapolis 1989).
- Stanton, G.N. (ed.), *A Gospel for a New People*. Studies in Matthew (Louisville, KY 1993).
- Stanton, G.N. (ed.), *The Interpretation of Matthew* (Edinburg 1995).
- Stock, K., *La Missione nel Vangeli Sinottici* (Rome 2004).
- Tisera, G., *Universalism according to the Gospel of Matthew* (Frankfurt 1993).
- Zerwick, M., *Biblical Greek* (Rome 2005).

Artikel:

Arias, M. "Church in the World: Rethinking the Great Commission," *The-*

- ology Today* Vol. 47, No. 4 (1991) 410-418.
- Bieder, W., "bapti,zw", in H. Balz, - G. Schneider, (ed.), *Exegetical Dictionary of the New Testament*, I (Edinburgh - Grand Rapids, MI 1990, 1991) 192-195.
- Dillon, R. J., "The Gospel of Matthew" (*dispense*; Rome 2008).
- Hare, D.R.A. -Harrington, D.J., "'Make Disciples of All the Gentiles' (Mt 28:19)", *CBQ* (1975) 359-369.
- Krentz, K., "'Make Diciples' - Matthew on Evangelism," *Currents in Theology and Mission* 33:1 (2006) 23-41.
- Meier, J.P., "Nations or Getiles in Matthew 28:19?" *CBQ* 39 (1977) 94-102.
- Michel, O., "The Conclusion of Matthew's Gospel", in G. N. Stanton (ed.) *The Interpretation of Matthew* (Edinburg 1995) 30-41.
- O'Brien. P., "The Great Commission of Mt 28:18-20: A Missionary Mandate or Not?" *RefTR* 35 (1976) 66-78.
- Oepke, "ba,ptw, bapti,zw" in G. Kittel - G. Friedrich (ed.), *Theological Dictionary of the New Testament* (Transl. G. W. Bromiley) Vol 1(Grand Rapids, MI 1964, 1965) 529-546.
- Rogers, C., "The Great Commission," *BSac* 130 (1973) 258-267.